

Behavioral Forensik Audit dalam Kasus Fraud Perusahaan di Jepang

Ahmad Try Handoko (15919043)

e-mail: tree_PH@yahoo.com

Universitas Islam Indonesia

Akuntansi forensik dan investigasi adalah penerapan keterampilan keuangan dan mentalitas investigasi untuk masalah akuntansi yang belum terselesaikan, dan dilakukan dalam konteks pembuktian secara hukum yang meliputi keahlian keuangan, manipulasi pengetahuan, serta pengetahuan yang kuat pada pemahaman realitas bisnis dan kinerja sistem hukum (Bologna & Lindquist, 1987).

Setiap analisis permasalahan berawal dari apa masalahnya, timbul pertanyaan dari masalah tersebut (apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, mengapa), kemudian konfirmasi data dan analisis yang meliputi dokumen, wawancara, observasi, temuan pola (analisis keuangan dan non keuangan), sehingga sampai dengan kesimpulan atau jawabannya. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, jawaban dari permasalahan tersebut harus didukung oleh fakta-fakta dan bukti-bukti secara logis dan terstruktur serta konsisten.

Namun tidak sampai berhenti di situ, yang seharusnya terjawab adalah permasalahan tersebut bagaimana agar tidak terjadi kembali atau De normalisasi. Seperti yang kita ketahui bahwa penipuan atau manipulasi adalah hasil dari buah pikir dan perilaku manusia. Untuk itu behavioral forensik dalam setiap permasalahan manipulasi atau fraud sangat di butuhkan oleh pemeriksa atau auditor agar menganalisis perilaku dari individu yang berkepentingan dalam perusahaan agar dimasa depan perilaku merugikan individu tersebut dapat dicegah dan perusahaan merespon akan hal tersebut.

Behavioral Forensik:

- a. Berfokus pada perilaku manusia, karena fakta sentral di balik semua penipuan adalah Adanya satu atau lebih individu dan mereka dipertanyakan, membahayakan, tidak etis, atau bahkan mempunyai tingkah laku ilegal.
- b. Meskipun kita pikir hanya sekedar pada sebuah perilaku, namun hal ini seperti analogi lama tentang gunung es, yaitu apa yang kita ketahui biasanya terlihat, namun hanya terlihat di atas permukaan saja, sedangkan sebagian besar tetap tersembunyi di bawah permukaan es. Sayangnya, hal itu adalah apa yang di bawah dan tak terlihat yang menyebabkan paling berbahaya.

Perusahaan di Jepang yang pernah terdapat skandal fraud adalah sebagai berikut:

1. Olympus

Olympus, produsen kamera asal Jepang mengaku telah menyembunyikan kerugian investasi di perusahaan sekuritas selama puluhan tahun atau sejak era 1980-an. Selama ini, Olympus menutupi kerugiannya dengan menyelewengkan dana akuisisi. Kasus yang menimpa Olympus ini langsung menjadi perhatian media lokal karena merupakan skandal penipuan perusahaan terbesar di Jepang sejak serangkaian skandal broker di era 1990-an, salah satunya adalah broker terbesar keempat di Jepang, Yamaichi Securities pada 1997.

Skandal ini terungkap pada Oktober 2011, ketika mantan CEO Michael Woodford angkat bicara terhadap kecurigaan dirinya atas pembayaran senilai USD1,5 miliar yang digunakan dalam pembayaran.

Penipuan akuntansi ini berlangsung selama lebih dari satu dekade. Dengan demikian, hampir membawa perusahaan elektronik asal Jepang mengalami kemunduran.

2. Toshiba

Kasus ini bermula atas inisiatif Pemerintahan Perdana Menteri Abe yang mendorong transparansi yang lebih besar di perusahaan-perusahaan Jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing. Atas saran pemerintah tersebut, Toshiba menyewa komite investigasi independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di Perusahaanannya. Betapa mengejutkannya bahwa dalam laporan 300 halaman yang diterbitkan tersebut mengatakan bahwa Toshiba terbukti melakukan apa yang disebut oleh Komite Investigasi Independen sebagai 'Pengkhianatan Kepercayaan'. Pasalnya perusahaan berusia 140 tahun itu telah membohongi publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan. Dan itu dilakukan bukan jumlah kecil dan tidak dalam tempo setahun dua tahun. Tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008.

A. Alasan Fraud terjadi

Dalam elemen segitiga Fraud bahwa ada tiga hal yang dapat dijelaskan dalam hubungannya dengan Behavioral Forensik:

1. Pressure untuk pencapaian target

On target yang ditetapkan oleh manajemen sebenarnya bukan suatu permasalahan, namun pencapaian target yang terlalu tinggi dan tekanan atas pencapaian target tersebutlah yang menyebabkan skandal ini terjadi.

Praktik ini sebenarnya normal terjadi, namun Tekanan dan punishment dari atasan agar target tercapai dan ditambah budaya perusahaan yang kurang baik yaitu tidak bisa melawan atasan. Maksudnya melawan adalah koreksi atas kesalahan manajemen mengambil keputusan.

Bawahan tidak bisa mengkoreksi penetapan target oleh CEO yang bahkan tidak realistis dengan kondisi bisnis dan perusahaan. Selain itu, sistem kompensasi karyawan yang dihitung dari kinerja keuangan juga turut andil di dalamnya. Maka muncullah ide-ide kreatif dari karyawannya untuk mencapai target yang ditetapkan. Celaknya kreatifitas kali ini bukan dalam riset pengembangan atau pemasaran namun dalam hal perlakuan akuntansi. Dibuatlah laporan keuangan dengan profit tinggi padahal tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

2. Opportunity

Kesempatan untuk melakukan fraud terjadi karena semua pihak yang berada dalam perusahaan tidak ada yang mengungkapkan praktik tersebut. Penyelewengan dilakukan secara berjamaah, sistematis dan cerdas. Sekian lapis sistem kontrol dari mulai divisi akuntansi, keuangan, internal audit, tidak berfungsi sama sekali.

Kasus akuntansi Toshiba ini tidak akan mungkin muncul ke permukaan, jika komisaris (Chairman) Toshiba tidak melakukan inisiatif membentuk komite investigasi independen.

Sedangkan Kasus Olympus terungkap setelah mantan CEO Michael Woodford angkat bicara terhadap kecurigaan dirinya terhadap kecurangan mantan perusahaan dia bekerja tersebut.

3. Rasionalisasi

Dalam hal ini pelaku mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukannya dengan beranggapan sebagai berikut:

- a. Bahwasanya tindakannya untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya.
- b. Masa kerja pelaku cukup lama dan dia merasa seharusnya berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang (posisi, gaji, promosi, dll.)
- c. Perusahaan telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan tidak mengapa jika pelaku mengambil bagian sedikit dari keuntungan tersebut.

B. Aktivitas Setelah Behavioral Forensik Audit

Perlunya mereformasi pejabat struktural perusahaan yang bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan publik. Kemudian mendeskripsikan langkah-langkah untuk mereformasi budaya yang merugikan perusahaan secara realistis, serta memperkuat fungsi pengawasan komite audit dalam memitigasi risiko perusahaan.

De normalisasi perusahaan yang mungkin bisa dilakukan dengan mengidentifikasi pengetahuan usang dan tidak berguna, dan mempersiapkan untuk perusahaan melakukan pembelajaran/ unlearning /belajar kembali. Melemahkan resistensi terhadap unlearning perusahaan dan berhasil menerapkan unlearning perusahaan tersebut. Kemudian Efektifitas mengelola evolusi dari organisasi.